

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

¹Rahmat Wijaya, ²Rika Puspita Sari, ³Sri Murniati
^{1,2,3}Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang
e-mail: rikapuspita009@gmail.com

Abstract – Indonesian as a source of character education need not doubt its existence, because in the Indonesian language the requirement of education values which is the main substance of character education. Character education extracted from the substance of the Indonesian language can be a pillar of nation's character education. Character education as a pillar of national character education, today becomes very important, because character education is crucial to the progress of civilization of the nation, which is not only superior, but also intelligent. The superiority of a nation lies in thinking and character. Both types of advantages can be built and developed through education. Therefore, the goal of education is not only intelligence and intelligence (thought), but also moral and character, character, values, and personality are strong, superior and noble (character). In other words, between thought and character must be a unified whole. The realization of the nation's character education excavated from Indonesian language sources can be started from the education community through Indonesian language learning. In learning Indonesian language, it should be able to take place through the learning process on every basic competency taught and each indicator of learning outcomes to be achieved.

Keywords – Character Education, Indonesian Learning



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Negara. Sebagai bahasa Nasional, ia berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasa, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. Sebagai bahasa Negara, ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Hal ini diatur dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia".

Dengan dasar pengaturan tersebut, maka fungsi bahasa dapat dikategorikan sebagai ekspresif, komunikasi, kontrol sosial, adaptasi dan integrasi/pemersatu. Sebagai ekspresif, pengguna bahasa mampu mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Sebagai komunikasi, bahasa adalah alat berinteraksi atau hubungan antara dua manusia

sehingga pesan yang dikmaksudkan dapat dimengerti. Sebagai kontrol sosial, bahasa merupakan pengatur/pengontrol tingkahlaku. Sebagai adaptasi, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam lingkungan baru yang ditempati. Sebagai integrasi/pemersatu, bahasa Indonesia dapat menyatukan beragam etnis suku, agama, dan budaya.

Mengingat kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, peran pendidikan sangat menentukan keterlaksanaannya terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibelajarkan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya menyadari bahwa dalam pembelajaran Bahasa ada penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Peserta didik akan tahu bahwa Bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan Muslich dan I Gusti Ngurah Oka (2010:31), bahwa dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui perangai, sifat, dan waka kita sebagai pemakainya. Untuk itu, kita harus menjaganya jangan sampai ciri

kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia.

Cerminan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diwujudkan jika guru memahami bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru dalam rangka melatih keterampilan berbahasa peserta didik baik secara lisan maupun tertulis yang sesuai dengan fungsinya. Namun kenyataannya, guru sering terjebak dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menekankan tentang teori kebahasaan. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2007:6), bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan. Untuk itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia (Mendiknas, 2006:232) menekankan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Terimplementasinya pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan dalam komponen kemampuan berbahasa dan bersastra peserta didik, meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Melalui empat komponen keterampilan berbahasa tersebut, guru membelajarkannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter (sosial budaya) luhur bangsa Indonesia. Integrasi Nilai-

nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Menurut Slamet (2007:6), fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi seseorang. Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan. Dalam kegiatan berkomunikasi, peserta didik pun dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta nilai-nilai ciri khas kebangsaan. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan secara bermakna sebagai suatu kebutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks yang wajar yang memang terdapat pada interaksi antar penutur yang berkomunikasi.

Slamet (2007:7) menyatakan, penekanan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengaitkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa. Bahasa diajarkan sebagaimana yang digunakan dalam berkomunikasi. Pengetahuan bahasa (tata bahasa dan kosa kata) bukan merupakan tujuan pencapaian berbahasa. Pertama-tama yang ditekankan adalah kemampuan komunikatif. Dengan kemampuan komunikatif tersebut, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Menurut Freeman (2012:29), ada tiga sisi metodologi pembelajaran bahasa yang dapat dilakukan. Metodologi tersebut terlihat pada gambar berikut.



Gambar: Methodology Language

Melalui gambar di atas, Freeman menjelaskan, bahwa tiga sisi metodologi pembelajaran bahasa tersebut sebagai berikut.

a. Pengajaran bahasa yang dilakukan oleh guru, b. Pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh peserta didik, c. Bahasa itu sendiri tidak terlepas dari kebudayaan.

Metodologi pembelajar bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena bahasa adalah cerminan dari sebuah kebudayaan. Artinya, kebudayaan yang dianut seseorang dapat mencerminkan karakter pemakai bahasa. Hauschild (2012:5) berpendapat, "In addition to promoting language and content learning, environmental topics give educator the opportunity to help students understand how changes in daily behaviors can benefit Mother Nature". Pernyataan tersebut memberikan gambaran dalam usaha peningkatan pembelajaran dan konten pembelajaran, topik yang dekat dengan lingkungan akan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk membantu peserta didik dapat mengerti bagaimana perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan sehari-hari secara alami.

Menurut Mendiknas yang tertuang dalam Standar isi (2006:231), bahwa Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik adalah Bahasa yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa yang sesuai dengan aturan dan kaidah tata Bahasa Indonesia. Artinya, kata atau kalimat yang digunakan peserta didik

haruslah sesuai nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat Indonesia dengan memperhatikan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan aturan dalam tata Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk mengelaborasi kepada peserta didik sehingga menampakkan perilaku peserta didik dalam bertindak tutur yang mencirikhasikan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai sosial budaya sebagai warisan luhur bangsa.

Muslich dan I Gusti Ngurah Oka (2010:30) menyatakan, bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, maka Bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran tersebut, guru Bahasa Indonesia sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran harus menunjukkan dan menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap Bahasa Indonesia dengan menyatakan kebanggaan, menjunjung, serta mempertahankannya. Hal ini akan tercermin melalui sikap peserta didik dalam berkomunikasi. Selain itu, Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Artinya, dengan menggunakan Bahasa Indonesia akan dapat diketahui identitas pemakainya, yaitu sifat, perangai, dan watak bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam pembelajaran peserta didik adalah subyek/sentral pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru dibuat untuk mengaktifkan peserta didik sehingga menunjukkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan gagasannya baik secara individu maupun kelompok. Dengan kegiatan tersebut guru akan dapat mengawasi, mengotrol, mengevaluasi, dan mengoreksi Bahasa yang digunakan peserta didik dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai sosial budaya/karakter bangsa Indonesia. Di samping itu, guru juga mewujudkan jati dirinya sebagai model keteladanan bagi peserta didik dalam bersikap dan berbahsa sehingga nilai-nilai tersebut berimbas kepada peserta didik.

NILAI-NILAI KARAKTER

Sebelum membahas nilai-nilai karakter, maka lebih tepatnya membahas tentang karakter. Karakter menurut Mulyasa (2011:3-4), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Lebih lanjut ia menyatakan, istilah

karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian), seseorang sehingga ia disebut orang yang berkarakter (a person of character). Di tinjau dalam pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Menurut Kristiawan (2016) pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (*loving the good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*), dan biasa melakukan (psikomotor).

Berdasarkan karakter yang dimiliki individu, nilai-nilai dalam karakter merupakan nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, dan diyakini, serta disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat atau negara. Muslich (2011:19) mengaitkan antara nilai, budi pekerti, moral dan norma. Ia menyatakan nilai yang diambil adalah nilai tinggi, luhur, mulia, suci, dan jujur. Norma yang diambil juga mendekatkan hidupnya kepada yang memberi hidup agar selamat. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari budi pekerti tidak terlepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral yang berkembang di tengah masyarakat. Lebih lanjut Kristiawan (2015) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "*... to be a man who is faithful and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable*".

Pada sisi lain, nilai-nilai karakter yang dianut oleh seseorang tidak terlepas dari faktor budaya, pendidikan dan agama, di samping faktor keluarga dan masyarakat yang dapat mempengaruhinya. Menurut Azra (2012), faktor agama, budaya dan pendidikan sangat berhubungan erat dengan nilai-nilai yang sangat penting bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Budaya atau kebudayaan umumnya mencakup nilai-nilai luhur yang secara tradisional menjadi panutan bagi masyarakat. Pendidikan—selain mencakup proses transfer dan transmissi ilmu pengetahuan—juga merupakan proses sangat strategis dalam menanamkan nilai dalam rangka pembudayaan anak manusia. Sementara itu, agama juga mengandung ajaran tentang berbagai nilai luhur

dan mulia bagi manusia untuk mencapai harkat kemanusiaan dan kebudayaannya.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "transfer of knowledge" belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977:1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Dalam perkembangan peserta didik tidak terlepas dari perubahan tingkah laku yang harus dapat ia pertanggungjawabkan. Sebagaimana yang dikemukakan Marasigan and Allen A. Espinosa (2014) berikut.

Student must be responsible for their own thinking; that is, they must understand how to think and act intellectually on their performance. Elder (2000) presented the model of critical thinking which emphasizes the following:

- 1) to think well, one must think clearly;
- 2) to think well, one must think accurately;
- 3) to think well, one must think precisely;
- 4) to think well, one must think relevantly;
- 5) to think well, one must think deeply;
- 6) to think well, one must think broad-mindedly; and
- 7) to think well, one must think logically.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan di atas, bahwa tingkah laku merupakan sebuah cerminan dari pola pikir peserta didik yang harus ditanamkan. Peserta didik harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, sehingga mereka harus mengerti bagaimana berfikir dan bertindak secara intelektual yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mencapai pola pikir tersebut, perlu adanya proses penanaman nilai-nilai karakter sebagai penentu jati diri peserta didik, yaitu salah satunya adalah keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari peserta didik mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai di perguruan tinggi tujuannya tidak lain adalah bagaimana generasi penerus bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan Bahasa akan

menunjukkan bangsa, dan pengguna Bahasa menunjukkan lambang identitas diri.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Adanya dasar tersebut seorang guru harus menyadari, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang kebahasaan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan, dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter disetiap aspek keterampilan tersebut. Pengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan andil kepada peserta didik dalam bertindak tutur yang memegang nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Di samping itu, peserta didik menyadari bahwa Bahasa Indonesia adalah lambang kebangsaan nasional dan lambang identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azra, Azyumar. 2012. Pendidikan Karakter Teguhkan Pribadi Bangsa. Makalah. Disajikan di UNNES Semarang, Minggu 23 September 2012.
2. Feeman and Diane Larsen. 2012. From Unity to Diversity: Twenty-Five Years of Language-Teaching Methodology. English Teaching Forum Journal Volume 50 Number 2.
3. Fraenkel, Jack R., 1977, How to Teach about Values: An Analytical Approach, Englewood, NJ: Prentice Hall.
4. Hauschild, Staci. et.al. 2012. Going Green: Merging Environmental Education and Language Instruction. English Teaching Forum Journal Volume 50 Number 2.
5. Marasigan, Arlyne C. and Allen A. Espinosa. 2014. Modified Useful-Learning Approach: Effects on Students' Critical Thinking Skills and Attitude towards Chemistry. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research Vol. 1, No. 1, pp. 35-72, January 2014.
6. McDaniel, Annette Kusgen. 1998. Character Education: Developing Effective Programs. Journal of Extension. Volume 36, Number 2, 2FEA3, April 1998.
7. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
9. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
10. Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
11. Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara.
13. Sagala, Syaiful. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
14. Slamet, St. Y. 2007. Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: LPP UNS dan UPT.